

Pelatihan Soft Skill Komunikasi dan Interpersonal Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Calon Akuntan

Helianti Utami*, Sri Pujiningsih

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding email: helianti.utami.fe@um.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan praktik latihan kepada mahasiswa calon akuntan tentang soft skill komunikasi dan interpersonal. Topik soft skill komunikasi dan interpersonal penting untuk diberikan pada mahasiswa, dikarenakan merupakan salah satu penilaian penting pemberi kerja pada saat proses rekrutmen. Namun, hasil riset menunjukkan mahasiswa kurang memberikan perhatian pada soft skill khususnya komunikasi dan interpersonal. Selain itu, soft skill tersebut tidak terdapat dalam kurikulum akuntansi, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan wawasan dan praktik soft skill komunikasi dan interpersonal. Alasan tersebut menjadi pertimbangan tim abdimas FEB UM untuk mengangkat topik soft skill komunikasi dan interpersonal dengan menggunakan metode pelatihan, agar mahasiswa calon akuntan tidak hanya mendapatkan ilmu teoritisnya, namun juga mempraktikkan langsung soft skill tersebut. Metode tersebut mengharuskan mahasiswa untuk mempraktikkan soft skill nya dengan arahan dari mentor komunikasi dan interpersonal yang profesional. Mentor juga memberikan feedback secara detail pada beberapa mahasiswa yang berani untuk praktik di depan teman-temannya. Hasil kegiatan pelatihan diperoleh melalui kuisioner berupa feedback positif dari peserta. Peserta mendapatkan wawasan mengenai soft skill komunikasi dan interpersonal, merasa lebih percaya diri untuk berkomunikasi, juga termotivasi untuk berlatih secara mandiri. Harapannya, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan soft skill nya dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

Kata kunci— *Pengabdian Masyarakat, Pelatihan, Soft Skill Komunikasi dan Interpersonal, Mahasiswa*

Abstract

This community service activity aims to provide prospective accountant students with insight and practical training regarding communication and interpersonal soft skills. The topic of communication and interpersonal soft skills is important to give to students, because it is one of the essential assessments of employers during the recruitment process. However, research results show that students need to pay more attention to soft skills, especially communication and interpersonal skills. Apart from that, these soft skills are not included in the accounting curriculum, so students need to get the insight and practice of communication and interpersonal soft skills. The FEB UM community service team considered this reason to raise the topic of communication and interpersonal soft skills using training methods, so that prospective accountant students not only get theoretical knowledge, but also practice these soft skills directly. This method requires students to practice their soft skills with direction from professional communication and interpersonal mentors. Mentors also provide detailed feedback to several students who dare to practice in front of the class. The results of training activities were obtained through questionnaires in the form of positive feedback from participants. Participants gain insight into communication and interpersonal soft skills, feel more confident in communicating, and are also motivated to practice independently. The hope is that students can improve their soft skills and be able to compete in the world of work.

Keywords— *Community Service Activity, Training, Soft Skill Communication and Interpersonal, Students*

1. PENDAHULUAN

Mendapatkan pekerjaan di tempat yang prestisius merupakan salah satu indikator penilaian positif masyarakat terhadap keberhasilan Perguruan Tinggi dalam mengentaskan mahasiswa-nya (Sulvinajayanti dkk., 2019). Lulusan Perguruan Tinggi, khususnya Program Studi

Akuntansi dapat eksis di dunia kerja dengan mudah jika menguasai kemampuan tidak hanya hard skill, namun juga soft skill (Laker dan Powell, 2011; Cernusca, 2020). Soft skill merupakan salah satu kompetensi penunjang utama yang memberikan kontribusi besar pada kesuksesan dalam dunia kerja bagi lulusan, termasuk Sarjana Akuntansi (Hartaty dkk., 2016; Clarke, 2017; Cernusca, 2020; Murtanto

dkk, 2022). Organisasi lebih cenderung menyukai akuntan yang tidak hanya berpendidikan dan memiliki sertifikasi profesi, namun juga soft skill (EduPristine, 2018). Orang-orang berakal, beretika, mandiri dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik/soft skill lebih dipilih oleh organisasi (John, 2009). Lulusan yang memiliki keterampilan dan soft skill yang baik, akan lebih mampu mengembangkan keterampilan teknis juga (Poon, 2012).

Soft skill keterampilan sosial menempati peringkat tertinggi dalam daftar keterampilan kerja yang penting, sedangkan reputasi pengetahuan akademis berada pada peringkat terendah (Finch dkk., 2013). Asosiasi Profesional Administrasi International, OfficeTeam dan HR.com melaporkan bahwa 67% manajer SDM menyatakan mereka akan merekrut kandidat dengan soft skill yang kuat meskipun hard skill nya kurang (Belcak, 2019). Penguasaan soft skill berperan dalam meningkatkan kinerja yang lebih baik di tempat kerja dan memberikan peluang lebih tinggi untuk mengikuti jalur profesional berkelanjutan (Cernusca, 2020), serta berkontribusi signifikan pada kesuksesan profesional organisasi. Studi Cernusca (2020) memberikan bukti 50% alumni yang bekerja di bidang akuntansi menyebutkan soft skill lebih diprioritaskan dibandingkan dengan hard skill. Deming (2017) menyajikan bukti bahwa pekerja dengan soft skill yang tinggi melakukan pekerjaan dengan biaya lebih rendah dan mendapatkan upah yang relatif lebih tinggi sebagai imbalannya. 92% dari ribuan pemberi kerja sepakat bahwa soft skill sama pentingnya atau lebih penting daripada hard skill (Liggatt, 2019). Soft skill berperan penting dalam perekrutan lulusan akuntansi (Cernusca, 2020). Akuntan profesional harus mengkombinasikan hard skill dan soft skill untuk menjalankan peran dan aktivitasnya di dalam organisasi, berkontribusi pada kesuksesan organisasi yang berkelanjutan dan profesi akuntansi, serta mendapatkan benefit (Cernusca, 2020).

Cernusca (2020) menjabarkan soft skill merupakan kompetensi kualitas pribadi yang dapat dikembangkan sendiri. Beberapa bentuk soft skill seperti perilaku, keseriusan, keterampilan komunikasi dalam bahasa ibu maupun dalam bahasa asing, kerja tim, ketahanan stress, pengambilan risiko, serta kemampuan untuk memberi dan menerima feedback (Cernusca, 2020). Moss dan Tilly (2001) mendefinisikan soft skill sebagai "keterampilan, kemampuan, dan sifat yang berkaitan dengan kepribadian, sikap dan perilaku, bukan pengetahuan formal atau teknis". Hasil survey National Association of Colleges and Employer (NACE) tahun 2002 menunjukkan bahwa kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja diantaranya adalah soft skill komunikasi dan interpersonal (Murtanto dkk,

2022). Studi Murtanto dkk (2022) terhadap 25 orang atasan alumni prodi akuntansi memberikan hasil pentingnya setiap lulusan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Profesi akuntan mengakui kemampuan komunikasi secara lisan dan tulisan, kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan mengelola perubahan dan keterampilan berpikir kritis merupakan soft skill yang berperan penting dalam kesuksesan praktik profesional (Afriyenti dan Misra, 2016).

Perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk soft skill mahasiswa sebelum mereka terjun ke dunia kerja, dengan memasukkan ke dalam desain kurikulum pendidikan. Strategi pendidikan perlu berfokus pada pengembangan soft skill dan keahlian khusus yang lain (Cernusca, 2020). Kompetensi soft skill menjadi tantangan tersendiri baik bagi mahasiswa maupun perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa masih beranggapan bahwa hard skill lebih penting daripada soft skill yang tercermin dari beberapa hasil studi. Studi Cernusca (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa menempatkan skill komunikasi dan interpersonal pada urutan ketiga setelah hard skill dan personal skill, sedangkan pemberi kerja memposisikan pada urutan kedua setelah personal skill, dan hard skill pada urutan ke tiga.

Dalam hal ini, untuk mengatasi tantangan tersebut, krusial untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa mengenai kekuatan penguasaan soft skill untuk menembus kompetisi dunia kerja dengan mudah. Perguruan tinggi melalui staf pengajar perlu mendorong mahasiswa untuk mengembangkan soft skillnya. Soft skill akan melengkapi hard skill yang diperoleh selama studi di universitas dan dapat membentuk kepribadian mahasiswa (Schulz, 2008). Adanya program magang dalam kurikulum universitas dapat menjadi wadah untuk pengembangan hard skill dan soft skill serta pemahaman yang lebih baik tentang akuntansi dan profesi akuntansi, serta memfasilitasi transisi dari sistem pendidikan di universitas ke pasar tenaga kerja melalui program magang (Cernusca, 2020). Lebih lanjut Cernusca (2020) menjelaskan bahwa staf pengajar perguruan tinggi juga dapat mengundang spesialis bisnis untuk memberikan serangkaian kuliah karakter praktis kepada mahasiswa, meningkatkan keterampilan bahasa lulusan, melibatkan mahasiswa dalam penelitian melalui partisipasi dalam sesi konferensi ilmiah serta dalam program dan proyek nasional/internasional.

Mengingat pentingnya soft skill yang kuat pada mahasiswa calon akuntan kelak, maka dirasa perlu untuk memberikan pelatihan soft skill, diantaranya soft skill komunikasi dan interpersonal. Soft skill komunikasi dan interpersonal merupakan soft skill yang dipersyaratkan untuk dikuasai dalam

kerangka kompetensi auditor internal (Reding, 2013). Selain itu, soft skill komunikasi dan interpersonal juga termasuk dalam daftar deretan kompetensi yang dibutuhkan oleh profesional akuntansi yang tercantum dalam Standar Akuntansi Internasional (IES3) mengenai keterampilan profesional dan pendidikan umum (Cernusca, 2020).

Mahasiswa akuntansi merupakan calon-calon akuntan, yang tidak saja berkompetisi dengan lulusan dalam negeri namun juga lulusan luar negeri yang mengincar untuk bekerja sebagai akuntan di Indonesia. Untuk itu, sangat penting memberikan pelatihan terkait soft skill komunikasi dan interpersonal bagi mahasiswa sebagai calon akuntan agar dapat bersaing di dunia kerja dan memberikan yang terbaik pada bidang profesinya.

Mahasiswa yang merupakan generasi Z dan generasi Alpha adalah generasi yang memiliki literasi teknologi, sehingga diharapkan mereka mampu menambah wawasan soft skill komunikasi dan interpersonal dengan memanfaatkan media informasi internet dan mampu menyiapkan dirinya dalam dunia kerja dengan skill komunikasi dan interpersonal yang mumpuni. Selain mengasah dirinya secara mandiri, mahasiswa sebagai bagian dari akuntan masa depan perlu mendapatkan pelatihan mengenai soft skill komunikasi dan interpersonal. Pelatihan tersebut tidak saja untuk mendapatkan wawasan mengenai komunikasi dan interpersonal, namun juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interpersonal melalui praktik latihan langsung dibawah bimbingan mentor profesional di bidang komunikasi dan interpersonal.

Melalui pelatihan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami kekurangan dirinya sendiri dalam hal skill komunikasi dan interpersonal, dan memperbaiki kemampuan dirinya dengan terus berlatih secara mandiri setelah mendapatkan pelatihan. Kemampuan ini penting mengingat skill komunikasi dan interpersonal mendapatkan perhatian serius dari para pemberi kerja.

Kegiatan pelatihan skill komunikasi dan interpersonal ditekankan pada: Memotivasi peserta mahasiswa untuk aktif berinteraksi dalam sharing ilmu mengenai skill komunikasi dan interpersonal yang dijelaskan para ahli. Pada tahap ini, peserta diharapkan terbuka wawasannya mengenai pengertian, lingkup dan strategi untuk meningkatkan skill komunikasi dan interpersonal, serta termotivasi untuk lebih mengevaluasi kemampuan diri atas skill tersebut dan semangat untuk memperbaiki dan meningkatkannya dengan memperbanyak berlatih mandiri. Selain itu, mahasiswa diharapkan lebih semangat untuk ikut berkontribusi praktik langsung berlatih komunikasi dan interpersonal dalam kegiatan pelatihan ini dengan rekan sesama mahasiswa. Dengan bekal pelatihan ini, mahasiswa diharapkan

dapat menyelesaikan studinya dengan menorehkan prestasi akademik dan juga memiliki soft skill komunikasi dan interpersonal yang baik dan siap berkompetisi di dunia kerja akuntan.

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu: Publikasi pelaksanaan kegiatan di koran Malang Post atau jurnal pengabdian masyarakat, foto kegiatan yang terlampir dalam laporan akhir, dan poster.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah dengan mengajak mahasiswa untuk mengikuti pelatihan soft skill komunikasi dan interpersonal yang diselenggarakan oleh tim pelaksana pengabdian FEB UM. Secara detail, metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan, serta tidak adanya muatan khusus mata kuliah soft skill komunikasi dan interpersonal dalam kurikulum FEB, tim menyimpulkan bahwa mahasiswa banyak yang belum mendapatkan wawasan dan pelatihan mengenai soft skill komunikasi dan interpersonal, sehingga menginisiasi tim untuk mengangkat topik soft skill komunikasi dan interpersonal dalam bentuk pelatihan.
2. Program pelatihan soft skill komunikasi dan interpersonal penting untuk diselenggarakan mengingat para pemberi kerja memberikan perhatian yang besar pada skill tersebut dalam proses rekrutmen.
3. Pelatihan secara luring dipilih sebagai sarana berbagi wawasan dan praktik, memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berlatih secara langsung dibawah arahan mentor profesional, serta memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperbaiki dan meningkatkan soft skill komunikasi dan interpersonal mereka melalui *feedback* langsung yang diberikan oleh mentor profesional.
4. Pada pelatihan tersebut, mahasiswa diajak berlatih komunikasi dan interpersonal dengan melakukan praktik langsung dibimbing oleh master komunikasi dan interpersonal untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan soft skill mereka, dan mendapatkan masukan tips untuk memperbaiki dan meningkatkan soft skill mereka.
5. Peserta yang merupakan sasaran kegiatan webinar ini adalah mahasiswa FEB UM maupun di luar FEB UM.
6. Kegiatan pelatihan soft skill komunikasi dan interpersonal ini tidak hanya menambah wawasan pengetahuan peserta terkait cara berkomunikasi dan menjalin interpersonal yang baik, namun juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih langsung

dengan sesama peserta dan mendapatkan *feedback* untuk memperbaiki kemampuan soft skill yang sudah dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga lebih semangat termotivasi untuk melakukan praktik secara mandiri.

7. Kegiatan ini ikut memberikan kontribusi mewujudkan tujuan prodi akuntansi dalam mencetak lulusan yang tidak saja menguasai materi keilmuan akuntansi, namun juga membekali lulusan dengan soft skill komunikasi dan interpersonal yang akan membuat mereka lebih percaya diri dan sukses dalam berkompetisi di dunia kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan soft skill komunikasi dan interpersonal dilaksanakan pada hari Jumat, 15 September 2023, pukul 7.30 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang secara online. Peserta pelatihan berjumlah 50 mahasiswa, dengan dominasi dari Universitas Negeri Malang. Pelatihan dibuka oleh Ketua Pelaksana Tim Abdimas FEB UM, dilanjutkan dengan pemaparan materi soft skill komunikasi dan interpersonal oleh Bapak Iqrok Wahyu Perdana S.Kom. dari PT. Inspiera Sinergi Indonesia. Kegiatan pelatihan terdiri atas 3 sesi. Sesi 1, Bapak Iqrok selaku pemateri sekaligus master trainer menjelaskan materi komunikasi dan interpersonal (Gambar 1).



Gambar 1. Penjelasan Materi Soft Skill Komunikasi dan Interpersonal

Penjelasan materi soft skill komunikasi dan interpersonal digabung dalam pemaparannya dikarenakan keterbatasan waktu. Materi *public speaking* meliputi ciri pembicara yang baik, kunci presentasi/*public speaking* yang baik serta karakteristiknya, dan tantangan yang dihadapi pembicara, serta cara mengatasi gugup pada saat berbicara di depan banyak orang. Materi komunikasi interpersonal mencakup seni membuka percakapan, seni bertanya, seni mendengarkan, memahami *human mind*, *the science of persuasion*, dan *hypnotic language pattern*. Dalam menyampaikan materi Bapak Iqrok melakukan komunikasi interaktif dengan peserta. Penyampaian materi diselingi dengan

aktivitas, dimana peserta diminta untuk merenungi perjalanan hidupnya sedari kecil hingga menjadi mahasiswa. Peserta diminta mengingat kembali momen-momen positif yang pernah dialami. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari strategi Bapak Iqrok dalam membangkitkan rasa percaya diri peserta agar lebih berani tampil di depan publik.

Setelah sesi pemaparan materi selesai, berikutnya dilanjutkan dengan sesi 2 (lihat Gambar 2), yaitu kegiatan latihan praktik *public speaking*. Peserta dibagi menjadi 7 kelompok, yang terdiri atas 7 peserta untuk setiap kelompoknya. Peserta secara random ditunjuk bergantian untuk praktik berlatih melakukan *public speaking* sesuai dengan materi *public speaking flow*, yaitu *opening*, *content material*, *ice breaking*, dan *closing*. Peserta yang mendapatkan giliran berlatih diminta memperkenalkan dirinya di depan teman-teman dalam kelompoknya, dilanjutkan dengan memaparkan prestasi apa saja yang pernah mereka dapatkan, dan mengangkat salah satu tema permasalahan yang mungkin dihadapi oleh para peserta dalam kelompoknya, serta menyajikan solusi atas permasalahan tersebut dan memberikan kata-kata penutup. Kegiatan praktik tersebut di bawah bimbingan Bapak Iqrok dan diikuti peserta dengan antusias.



Gambar 2. Praktik Langsung Materi Komunikasi Secara Berkelompok

Sesi ketiga, Bapak Iqrok meminta peserta secara sukarela tampil berlatih *public speaking* di depan seluruh teman-temannya. Terdapat 3 orang peserta mahasiswa yang berani mencoba melakukan praktik *public speaking* di depan kelas. Setiap peserta melakukan praktik selama sekitar 10 menit, yang setelahnya diikuti dengan review mendetail dari Bapak Iqrok, dan ditutup dengan *feedback* untuk memperbaiki *public speaking* peserta tersebut. Bagi peserta mahasiswa yang belum mendapatkan kesempatan mendapatkan *feedback* dari Bapak Iqrok, diminta untuk melakukan praktik *public speaking* secara mandiri yang direkam dan *upload* di Youtube.



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian

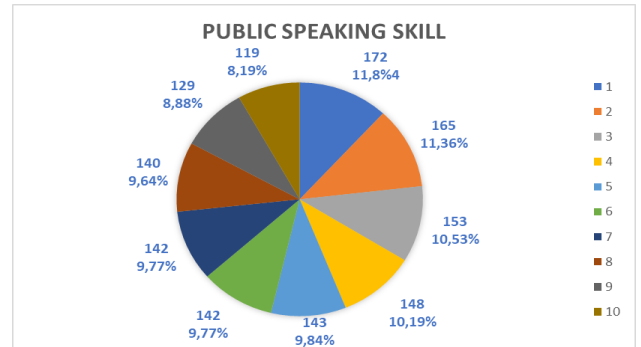
Sesi keempat merupakan sesi penutupan kegiatan pelatihan soft skill komunikasi dan interpersonal oleh tim panitia abdimas FEB UM. Dalam kesempatan tersebut panitia meminta kesediaan peserta untuk mengisi kuisisioner terkait penilaian peserta atas kegiatan pelatihan soft skill komunikasi dan interpersonal. Temuan penting dari kegiatan pelatihan soft skill diperoleh dari kuisisioner yang diisi oleh peserta (lihat Tabel 1). Kuisisioner berupa *self evaluation* peserta atas kemampuan *soft skill public speaking* dan *interpersonal* mereka. Kuisisioner tersebut diisi oleh peserta sebelum kegiatan pelatihan dimulai. Hasil kuisisioner menyajikan data, bahwa soft skill *public speaking* mahasiswa dapat dikatakan masih kurang.

Tabel 1. Data Kemampuan *Public Speaking Skills*

Kode	<i>Public Speaking Skill</i>	Skor	%
1	Kemampuan mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan.	172	11,84
2	Kemampuan memperhatikan respon audiens ketika sedang presentasi.	165	11,36
3	Kemampuan menggunakan body language ketika menjelaskan sesuatu.	153	10,53
4	Kemampuan menjelaskan topik dalam presentasi dengan jelas dan mudah dipahami audiens dalam perkuliahan.	148	10,19
5	Kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan yang mudah dipahami selama perkuliahan.	143	9,84
6	Kemampuan berani menyampaikan ide/gagasan/pendapat yang baik dalam sebuah forum.	142	9,77
7	Kemampuan menjelaskan bahan yang dipresentasikan.	142	9,77
8	Berani berpresentasi sehingga audiens merasa yakin dengan apa yang presenter sampaikan	140	9,64
9	Kemampuan melibatkan audiens ketika sedang	129	8,88

10	presentasi Kemampuan berbicara di depan umum	119	8,19
Total		1453	100,00

Hal tersebut terlihat dari 10 item indikator penilaian skill *public speaking*, hanya aspek no 1-3 yang dirasa dikuasai oleh peserta, sementara 7 aspek lainnya masih diakui sangat kurang dan perlu diasah lagi. Sementara, untuk soft skill interpersonal menunjukkan bukti yang bagus, hanya aspek no 10 dari indikator penilaian interpersonal yang dirasa peserta masih perlu ditingkatkan.



Gambar 4. Self Evaluation *Public Speaking Skill*

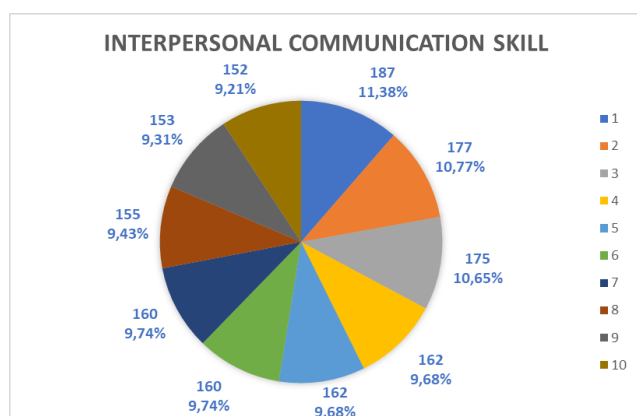
Tabel 2. Data *Interpesorsonal Communication Skills*

Kode	<i>Interpersonal Communication Skill</i>	Skor	%
1	Kemampuan bertutur kata santun dalam berbicara dengan dosen atau mahasiswa.	187	11,38
2	Kemampuan memilih untuk memikirkan pertanyaan dengan hati-hati sebelum menjawabnya.	177	10,77
3	Kemampuan memperhatikan bahasa tubuh lawan bicara ketika sedang bercerita.	175	10,65
4	Kemampuan tidak membicarakan diri sendiri kecuali lawan bicara yang bertanya.	162	9,86
5	Kemampuan menekankan atau menceritakan kembali isi perbincaraan dengan orang dengan bahasa sendiri.	162	9,86
6	Kemampuan dalam mengklarifikasi kembali informasi yang sulit saya pahami.	160	9,74
7	Kemampuan membuka percakapan ketika bertemu dengan orang lain.	160	9,74
8	Kemampuan lebih banyak bertanya kepada lawan bicara daripada membicarakan diri saya sendiri	155	9,43
9	Kemampuan memecahkan masalah secara rasional dan	153	9,31

	memberikan solusi yang tepat sehingga orang lain mau mengikuti solusi yang diajukan.		
10	Kemampuan memancing komunikasi dua arah ketika berbicara dengan orang lain.	152	9,25
	Total	1643	100,00

Selain itu, *feedback* atas pelatihan soft skill komunikasi dan interpersonal diisi setelah kegiatan pelatihan selesai (lihat Tabel 2). Hasilnya, peserta merasakan benefit dari kegiatan pelatihan, berupa bertambahnya ilmu soft skill komunikasi dan interpersonal, mendapatkan tips untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk berlatih secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan soft skillnya. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang dirasakan oleh peserta, seperti durasi waktu kegiatan pelatihan yang kurang lama, sehingga tidak semua peserta mendapatkan kesempatan untuk melakukan praktik langsung. Selain itu, kurangnya mentor yang membimbing setiap kelompok. Peserta memberikan masukan untuk secara rutin memberikan pelatihan serupa dengan durasi waktu yang memungkinkan semua peserta untuk praktik langsung, dan adanya mentor yang cukup untuk membimbing setiap kelompok yang dibentuk.

Kendala dalam pelaksanaan pelatihan soft skill komunikasi dan interpersonal terletak pada kapasitas peserta dan waktu kegiatan yang terbatas. Tim pelaksana kegiatan Abdimas sengaja membatasi jumlah peserta pelatihan, dengan pertimbangan bahwa semua peserta diharapkan dapat praktik langsung *public speaking* dan interpersonal nya.



Gambar 5. Self Evaluation Interpersonal Communication Skill

Namun kendala waktu pelatihan yang terbatas, hanya 4 jam, berdampak pada tidak semua peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan praktik langsung. Hal tersebut juga berakibat pada tidak semua peserta mendapatkan

review, masukan saran dari Bapak Iqrok, terkait kemampuan soft skill mereka.

4. SIMPULAN

Soft skill *public speaking* dan interpersonal yang dimiliki mahasiswa perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal tersebut dikarenakan kemampuan *public speaking* dan interpersonal merupakan soft skill yang dipertimbangkan oleh pemberi kerja dalam proses rekrutmen melebihi kemampuan akademik yang tercermin dalam bentuk IPK akademik. Selain itu, hasil observasi pendahuluan menunjukkan rendahnya kemampuan *public speaking* mahasiswa, meskipun kemampuan interpersonal menunjukkan hasil yang baik dari self evaluation yang dilakukan peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Dosen Jurusan Akuntansi ini dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan dan rasa percaya diri mahasiswa dalam melakukan latihan praktik *public speaking* dan interpersonal peserta, serta memberikan tips bagi peserta untuk dapat melakukan *public speaking* dan interpersonal dengan lebih baik lagi.

Hasil umpan balik kegiatan ini menunjukkan bahwa banyak dari peserta mahasiswa yang masih malu-malu dalam melakukan *public speaking* di depan teman-teman kelompoknya, masih belum mengetahui tips melakukan *public speaking* yang baik. Adanya bimbingan master trainer pada saat pelatihan dan memberikan *feedback* secara detail pada peserta bagaimana melakukan praktik *public speaking* dan interpersonal yang baik memberikan wawasan bagi mahasiswa. Harapannya, sebagai calon-calon akuntan, mahasiswa akan lebih semangat lagi dalam mengasah kemampuan soft skill komunikasi dan interpersonal, sehingga siap dalam berkompetisi di dunia kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga penulis haturkan pada para pemateri, PT Inspiera Energy Indonesia, dan seluruh tim pengabdian masyarakat yang sudah mengupayakan terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Afriyenti, F. M., & Misra, F. (2016). Mengintegrasikan keterampilan kepemimpinan ke dalam kurikulum Akuntansi: Persepsi stakeholders dan pengujian model pem-

- belajaran kooperatif. *Full paper SNA Lampung*.
- Belcak, A. (2019). 120+Soft skills employers want in 2019 (Examples & Tips). <https://cultivatedculture.com/soft-skills/> Accessed Diakses pada 12 October 2023.
- Cernusca, L. (2020). Soft and hard skills in accounting field-empiric results and implication for the accountancy profession. *Studia Universitatis Economics Series*, 30(1), 33-56. <http://dx.doi.org/10.2478/sues-2020-0003>.
- Clarke, M. (2017). Rethinking graduate employability: the role of capital, individual attributes and context. *Studies in Higher Education*, 43(11), 1923-1937.
- Deming, D. (2017). The growing importance of social skills in the labor market. *The Quarterly Journal of Economics*, 132(4), 1593-1640.
- EduPristine. (2018). Soft skills: Top attributes for accountants. <https://www.edupristine.com/blog/soft-skills-for-accountant>, Diakses pada 10 October 2023
- Hartaty, S., Qodaria, H. N., & Wulandari, A. (2017/2016). Analisis kebutuhan soft skills sebagai penunjang kompetensi lulusan jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal Akuntanika*, 3(2), 78-85.
- ITB Career Center and NACE. (2015). *Report Kepuasan Pengguna*.
- John, J. (2009). Study on the nature of impact of soft skills training programme on the soft skills development of management students. *Pacific Business Review*, October/December, pp.19-27.
- Laker, D. R., & Powell, J. L. (2011). The differences between hard and soft skills and their relative impact on training transfer. *Human Resource Development Quarterly*, 22(1), 111-122.
- Leggatt, J. (2019). Employers look for candidates who bring creativity to their role, regardless of industry. See why this soft skill is growing more important for accountants. <https://www.octavianpatrascu.com/ro/2019/04/25/trei-lucruri-de-testat-si-cultivat-in-hr-hard-skills-soft-skills-si-motivatia/>, Diakses pada 2 October 2023.
- Murtanto, A., Christina Dwi, Y., Harti Budi, N., & Ice N. (2022) Persepsi pengguna jasa lulusan program sarjana akuntansi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 267-280. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v9i2.14671>.
- Moss, P., & Tilly, C. (2001). Stories employers tell: Race, skill, and hiring in America. *Russell Sage Foundation*, New York.
- Poon, J. (2012). Real estate graduates' employability skills: the perspective of human resource managers of surveying firms. *Property Management*, 30(5), 416-434.
- Reding. (2013). *Internal auditing: Assurance and advisory services*. Third Edition. The IIA Research Foundation.
- Schulz, B. (2008). The importance of soft skills: education beyond academic knowledge, *Journal of Language and Communication*, 146-154.
- Sulvinajayanti, I., & Hayat, N. (2019). Analisis kepuasan pengguna lulusan terhadap alumni komunikasi dan penyiaran Islam IAIN Parepare. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 279-304.
- Tsirkas, K., Chytiri, A. P., & Bouranta, N. (2020). The gap in soft skills perceptions: A dyadic analysis. *Education + Training*, 62(4), 357-377. <http://dx.doi.org/10.1108/ET-03-2019-0060>